

Upaya Pewarisan Tradisi Tarian Likurai Sebagai Salah Satu Bentuk Kearifan Lokal di Kabupaten Malaka

Clotilde Seran

Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP Sinar Pancasila

Antonius Bere

Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP Sinar Pancasila

Corresponding email: clotildeseran@stkip-sinarpancasila.ac.id

Abstract: This research is entitled *Efforts to Inherit the Likurai Dance Tradition as a Form of Local Wisdom in Malacca Regency*. The problems in this research are: 1) What are the values of Local Wisdom in the Likurai Dance in Malacca Regency?, 2) What are the Efforts to Inherit the Likurai Dance Tradition as a form of Local Wisdom in Malacca Regency? The aim of this research is to find out the values of local wisdom in the Likurai dance in Malacca Regency, and to find out efforts to inherit the Likurai dance tradition in Malacca Regency. The research method used in this research is a qualitative descriptive approach. Qualitative research. The results of the research show that the likurai dance is a dance that has long had a tradition of cutting off the heads of enemies so that when they returned from the battlefield, they always carried the enemy's head as a symbol of victory. However, after the independence era, the tradition of beheading was abolished, however the likurai dance is still being preserved today through efforts. The local wisdom values that exist in the people of Malacca Regency are strong evidence of the unity of the people of Malacca Regency so that they remain close in establishing relationships, especially for the sake of progress in preserving Malacca culture in the likurai dance. The process of passing on the Likurai dance tradition to the next generation has made this spirit of struggle continue to be developed so that what is instilled from Likurai continues to be visible to the faces of the new generation, not only as a form of dance but also the values contained in it.

Keywords: Tradition, Local Wisdom, Likurai

Abstrak: Penelitian ini berjudul *Upaya Pewarisan Tradisi Tarian Likurai Sebagai Salah Satu Bentuk Kearifan Lokal di Kabupaten Malaka*. Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apa nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tarian Likurai di Kabupaten Malaka?, 2) Bagaimana Upaya Pewarisan Tradisi Tarian Likurai sebagai salah satu wujud Kearifan Lokal di Kabupaten Malaka ?. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tarian Likurai di Kabupaten Malaka, dan untuk mengetahui Upaya Pewarisan Tradisi Tarian Likurai di Kabupaten Malaka. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian likurai merupakan tarian yang sejak dahulu terdapat tradisi penggal kepala musuh sehingga ketika mereka pulang dari medan perang, mereka selalu membawa kepala musuh sebagai simbol kemenangan. Namun setelah era kemerdekaan, tradisi penggal kepala ditiadakan, walau demikian tarian likurai masih terus dilestarikan sampai saat ini melalui usaha. Nilai – nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat kabupaten Malaka menjadi bukti kuat kesatuan masyarakat Kabupaten Malaka sehingga tetap erat dalam menjalin hubungan terutama demi kemajuan pelestarian budaya Malaka dalam tarian likurai. Proses pewarisan tradisi tarian likurai kepada generasi penerus telah membuat semangat perjuangan ini terus dikembangkan agar apa yang ditanamkan dari Likurai terus berkiblat pada wajah generasi baru, tidak hanya sebagai bentuk tarian tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: Tradisi, Kearifan Lokal, Likurai

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beragam suku bangsa dengan kebudayaan daerah yang khas pula. Untuk mengetahui keragaman budaya daerah tersebut dapat dilihat dari bentuk-bentuk pakaian adat, lagu daerah, tarian daerah, rumah adat, alat musik, seni pertunjukan upacara adat dan lain-lain. Selain itu setiap daerah juga memiliki

beranerkaragaman pertunjukan yang tidak kalah menariknya. Salah satu pertunjukan menarik yang sering dilakukan adalah Tarian Likurai.

Tarian Likurai merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Menurut Wikipedia Tarian ini awalnya merupakan tarian yang sering ditampilkan untuk menyambut para pahlawan yang pulang dari medan perang. Konon dari daerah tersebut terdapat tradisi penggal kepala musuh. Sehingga ketika mereka pulang dari medan perang mereka selalu membawa kepala musuh yang dikalahkannya sebagai simbol kemenangannya. Untuk merayakan kemenangan tersebut biasanya ditampilkan tarian likurai sebagai tanda penyambutan. Tarian ini merupakan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat akan kemenangan yang mereka dapatkan dan kembalinya pahlawan dengan selamat. Namun setelah era kemerdekaan, tradisi penggal kepala tersebut dihapuskan, walaupun begitu tarian likurai ini masih tetap dipertahankan kelestariannya. Pada masa kini tarian tersebut hanya dipentaskan saat menyambut tamu, dan acara-acara besar lainnya.

Menurut Emanuel Seran (2008:18) dalam bukunya “Pengetahuan Lingkungan dan Sosial Budaya Daerah, ada beberapa fungsi dari Tarian Likurai. Pertama, adalah untuk menghibur. Tarian ini dapat memberikan hiburan kepada masyarakat karena keserasian gerak, pukulan, dan kelincahan pemainnya yang menjadikan tarian itu menarik dan menghibur. Kemudian, jika ada pementasan tarian likurai maka semua warga masyarakat termasuk muda-mudi akan ikut serta menyaksikannya, dengan adanya pementasan ini menjadi ajang pertemuan muda-mudi untuk saling berkenalan dan bila cocok bisa menuju pelaminan. Hal ini merupakan fungsi kedua dari tarian tersebut yaitu untuk menjodohkan. Adapun fungsi yang berikut adalah untuk memuliakan Tuhan. Selain menampilkan nilai-nilai budaya, tarian likurai juga menampilkan nilai religius. Seperti yang dilakukan setiap tahun dalam perarakan patung sering diarak dengan tarian likurai.

Tarian Likurai bukan hanya memiliki pertunjukan yang menarik, tetapi bisa menghubungkan nalar dan rasa antar manusia dalam sebuah hubungan yang harmonis karena didalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal itu sendiri adalah nilai, ide, pandangan lokal yang bijak, nilai baik yang tertanam dan dipatuhi dengan para anggota masyarakat. Kearifan lokal juga merupakan suatu bagian dari budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari Bahasa masyarakat tertentu.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa

yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6). Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajamaan pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2007:10).

Hasil dan Pembahasan

1. Tarian Likurai Pada Masyarakat Kabupaten Malaka

a. Sejarah Asal Usul Tarian Likurai

Tarian likurai merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Tarian ini sering ditampilkan diberbagai acara seperti penyambutan tamu penting, upacara adat, pertunjukan seni, dan festival budaya. Emanuel Seran dalam bukunya “Pengetahuan Lingkungan dan Sosial Budaya Daerah”(2008:18) mengatakan Tarian Likurai adalah Tarian adat tradisional Malaka, yang hingga kini masih tetap dipertahankan kelestariannya. Nama likurai sudah diberi sejak dahulu dan tidak mengalami perubahan. Likurai walaupun adalah tarian adat tradisional, namun sangat diminati dan disenangi masyarakat Kabupaten Malaka, bahkan masyarakat flobamora.

Dari hasil wawancara dengan Fransiskus Klau (wawancara 01-02-2021) mengatakan bahwa tarian likurai berasal dari *Krahu rai tolus kniba rai tolus* yang didirikan oleh seorang ibu yang bernama *Aek Ri'ak Bibiku*. Tarian ini awalnya dilakukan hanya pada saat para tua-tua adat melakukan ritual tertentu, kemudian pada suatu waktu masyarakat ingin mengadakan perayaan untuk menjemput para tua-tua adat dirumah suku Kotleten Silit, disanalah pertama kali masyarakat menampilkan tarian likurai yang merupakan usulan dari seorang ibu yang bernama *Aek Riak Bibiku*. Kemudian mereka menyebut tempat perayaan tersebut dengan istilah *Krahu Rai Tolus Kniba rai tolus*, hingga menyebar sampai saat ini.

Senada dengan hal ini Petrus Fahik (wawancara, 03 Februari 2021) juga mengatakan bahwa tarian likurai berasal dari *Rai Tolus* yang didirikan oleh seseorang yang bernama '*Ambe Braen*'. Pada waktu itu Tarian ini juga awalnya hanya dilakukan

saat masyarakat melakukan acara adat, salah satunya adalah *Hamis Batar*. Selain hamis batar tarian ini juga dilakukan untuk menyambut para pejuang yang sering datang di Uma Fukun Maktihan. Untuk merayakannya masyarakat menampilkan tarian likurai sebagai tanda penyambutan dan rasa syukur. Namun pada masa kini, tarian likurai bisa ditampilkan pada acara apa saja, seperti yang dikatakan oleh Maryanto, S.Pd dalam bukunya ‘Mengenal Seni Tari Indonesia’(2020:48) bahwa tarian likurai merupakan tarian dari Kabupaten Malaka. Tarian tersebut adalah tarian masyarakat yang dibawakan oleh gadis-gadis atau ibu-ibu. Tarian ini digunakan untuk menyambut tamu kehormatan atau ungkapan kegembiraan atas pejuang yang pulang dari medan perang. Bahkan Navita Kristi, Astutiningsi dalam bukunya ‘Fakta Menakjubkan Tentang Indonesia(2012:72) pun mengatakan hal serupa bahwa tarian likurai merupakan tarian khas masyarakat Malaka, yang ditarikan oleh kaum perempuan untuk menyambut tamu maupun para pejuang yang kembali dari medan perang. Walaupun demikian masih tetap dipertahankan sampai saat ini.

Menurut Rovinus Bau selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Malaka (wawancara, 19 Maret 2021) Mengatakan bahwa tarian likurai adalah suatu tarian seni dan juga budaya Daerah Malaka, yang sudah di tinggalkan oleh para leluhur sejak zaman dahulu. Pada zaman dahulu tarian ini dilakukan untuk menghantar para kesatria atau para meo(pejuang) yang hendak pergi ke medan tempur. Sebelum para meo(pejuang) itu kembali, para penari telah diinformasikan terlebih dahulu untuk bersiap-siap dalam penyambutan para meo(pejuang) yang pulang dengan membawa kepala musuh itu. Setelah penyambutan, mereka membawa kepala musuh itu menuju suatu tempat yang adalah mesbah, kemudian mereka meletakkan kepala manusia di atas mesbah itu. Dengan penuh rasa syukur dari kemenangan yang mereka raih, para penari pun mulai menari mengelilingi kepala musuh sambil meludahinya seakan-akan mereka mengolok-olok bahwa musuh itu sudah kalah.

b. Pembuatan Likurai

Menurut Emanuel Seran dalam bukunya “Pengetahuan Lingkungan Dan Sosial Budaya Daerah” cara pembuatan likurai dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Bahan

Likurai dapat dibuat dari kayu yang ringan, seperti batang pohon kapok atau pohon taduk yang dalam Bahasa tetun disebut aktuin. Dengan maksud agar dapat diapit pada ketiak untuk melenturkan badan sesuai irama. Irama yang digendangkan hendaknya diperhatikan sungguh-sungguh oleh lelaki yang menari, agar bunyinya seirama atau

senada. Selain batang kayu aktuin, juga dibutuhkan kulit binatang berupa kambing dan kucing untuk menutupi lubang tambur. Kemudian tali untuk mengikatnya.

b. Bentuk



Likurai berbentuk bulat memanjang, dengan ukuran berdiameter, 14-17cm. Panjangnya, 40-60cm. Ukuran ini harus diperhatikan dengan teliti karena jika tidak bunyinya kurang merdu. Pembuatan likurai harus diperhatikan dengan teliti



diameternya, panjangnya, dan cara memahatnya agar menghasilkan likurai yang bunyinya merdu.

c. Cara pembuatan

Likurai hanya dapat dibuat oleh orang yang memiliki keterampilan khusus. Ketelitian dalam mengerjakannya, harus diperhatikan dengan serius karena berkualitas dan tidaknya likurai tergantung dari cara pembuatannya. Likurai yang bulat panjang, semakin kebelakang atau ujungnya semakin kecil tetapi bentuknya harus tetap bulat dan halus. Semakin tipis dipahat dan dihaluskan, bunyinya akan semakin indah dan merdu.

Hasil pembuatan bibiliku (tambur) dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

c. Jenis Gerakan Tarian Likurai

Menurut Fransiskus Klau (wawancara, 01 Februari 2021) Tarian Likurai terdapat 3(tiga)



gerakan yang disebut dalam Bahasa tetun yaitu :

- a. Jenis Gerakan *Weseywehali* merupakan gerakan tarian dengan ritme music tabuhan tambur dan hentakan kaki yang cepat di ikuti dengan gerakan badan yang meliuk-liuk seperti gerakan zig zag. Tarian ini merupakan pukulan asli atau pukulan awal yang dikenal sejak awal adanya tarian likurai baik oleh perempuan maupun oleh laki-laki, baik oleh generasi pendahulu maupun oleh generasi akhir sekarang. Dan pukulan ini memiliki makna bahwa siapapun dia selalu diterima, baik miskin yang tak punya harta dan uang maupun yang kaya. Tanah Wehali yang adalah tanah Malaka khususnya tanah Malaka bagian wilayah dataran rendah selalu terbuka lebar dengan siapa saja dan selalu menerima siapa saja.
 - b. Jenis gerakan *tebe re* merupakan gerakan yang hampir sama dengan *wesey wehali*. Perbedaannya terletak pada hentakan yang bersanghutan dari kanan ke kiri. Gerakan tarian dengan pukulan *tebe re* ini merupakan perkembangan dari tarian likurai yang dikembangkan oleh masyarakat Kabupaten Malaka. Makna dari jenis gerakan dengan pukulan ini akan mengikuti tema acara yang dibawakan, biasanya dibawakan pada acara penyambutan sehingga menunjukkan keterbukaan untuk mau menerima, menyambut tamu siapa saja yang datang.
 - c. Jenis gerakan *be tae be tae toba lutuhun* merupakan gerakan yang di khususkan sebagai wujud penghormatan kepada tamu terhormat dengan cara menundukan kepala pada saat menari. Gerakan tarian dengan pukulan *be tae be tae toba lutuhun* merupakan juga perkembangan gerakan tambahan yang dikembangkan oleh masyarakat wilayah Kabupaten Malaka. Makna dari jenis gerakan ini adalah juga hampir sama dengan gerakan asli dan kemudian berkembang seturut tema yang dipentaskan.
- d. Bentuk dan Maksud Formasi Dalam Tarian Likurai**

Menurut Paskalis Klau dalam Skrispinya ‘Ekplorasi Etnomatematika dalam Aktivitas Manajemen Pelaksanaan Tarian Likurai Masyarakat Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur(2020:121) Ada beberapa bentuk formasi dalam tarian likurai yang sering di pentaskan meliputi :

1) Formasi tarian likurai berbentuk lingkaran

Formasi ini mau menunjukkan kepada penonton mengenai pentingnya rasa persatuan dan kesatuan yang menuntut kekompakan dalam kehidupan bersama.

2) Formasi tarian likurai berbentuk setengah lingkaran

Formasi tarian likurai yang berbentuk setengah lingkaran ini membentuk seperti melengkung. Bentuk formasi ini memiliki makna yang ingin disampaikan kepada

penonton mengenai kelemahan lembut dan kerendahan hati yang perlu dimiliki oleh manusia dalam hidup bersama

3) Formasi tarian likurai berbentuk segitiga

Formasi ini mau menunjukkan kepada penonton perlunya keseimbangan dalam hidup manusia. Artinya bahwa manusia dalam hidupnya perlu hidup seimbang antara Agama, Ilmu dan Hukum. Ketiganya perlu diterapkan secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari.

4) Formasi tarian likurai berbentuk garis lurus

Formasi tarian likurai yang berbentuk garis lurus dapat membentuk garis vertikal ataupun garis horizontal bisa dari kiri kekanan atau kanan ke kiri tergantung bentuk panggung. Kedua bentuk formasi garis lurus ini mau menunjukkan kepada penonton tentang hubungan atau relasi manusia dengan Tuhan dan relasi manusia dengan sesamanya. Jadi manusia tidak pernah terlepas dari Tuhan dan sesama. Atau dengan kata lain manusia tidak bisa hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial.

5) Formasi tarian likurai berbentuk garis sejajar

Formasi ini sebetulnya adalah gabungan dari dua formasi lurus yang sejajar yang bisa membentuk dua garis sejajar baik secara vertikal maupun secara horizontal atau dengan kata lain dua garis lurus yang sejajar dari kiri ke kanan atau kanan ke kiri tergantung bentuk panggung. Sehingga formasi ini mau menunjukkan kepada penonton relasi manusia yang terjadi secara kelompok baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dalam hubungan dengan sesama dalam hidup bersama.

6) Formasi tarian likurai berbentuk V

Formasi ini juga merupakan gabungan dari dua buah formasi garis lurus yang berbentuk vertikal namun dengan bertumpu pada suatu titik sehingga membentuk V. Makna dari formasi ini adalah bahwa manusia dalam kehidupan bersama perlu bersatu secara rohani maupun jasmani sebelum mempersembahkan niat dan harapan bersama pada Tuhan.

e. Pelengkapan dan Atribut

Dalam pementasan tarian Likurai peralatan dan atribut yang digunakan para penari seperti yang disebutkan oleh Petrus Fahik(wawancara, 03 Februari 2021) adalah :

- a) Bibiliku (tambur) adalah alat musik pukul untuk penari wanita.
- b) Surik (kris) adalah parang yang digunakan oleh penari pria untuk mandura.
- c) Soe re(hiasan kepala wanita) adalah mahkota yang terbuat dari perak atau logam untuk dijadikan hiasan kepala penari wanita.
- d) Ulu heten (destar) adalah ikat kepala yang dibentuk dari kain batik untuk dijadikan hiasan kepala penari pria.

- e) Morten (kalung) adalah manik-manik berwarna orange, untuk digantungkan di leher.
- f) Riti (gelang tangan) yang dipasang di pergelangan tangan sebagai hiasan untuk penari wanita.
- g) Bolas kmurak (ikat pinggang adalah pengikat pinggang yang bisa di pakai oleh penari pria maupu penari wanita untuk memperkuat posisi kain yang dipakai.
- h) Kne (giring-giring) adalah genta kecil yang digunakan oleh penari pria sebagai perhiasan gelang kaki.

Senada dengan yang dikatakan Petrus Fahik, Rovinus Bau selaku Kepala Dinas Pariwisata(wawancara, 19 Maret 2021)mengatakan hal demikian bahwa dalam tarian likurai membutuhkan perlengkapan atau atribut-atribut oleh para penari dengan tujuan untuk memperindah penampilan para penari likurai :

- b) Menggunakan kain adat Malaka, kemudian
- c) Menggunakan genderang/bibiliku
- d) Menggunakan Heti re/mahkota
- e) Pada bagian leher menggunakan kalung adat yang namanya Morten untuk penari wanita.
- f) Kbelak/kalung lempeng untuk penari pria
- g) Dan pada bagian rambut menggunakan Konde Susuit
- h) Bagian pergelangan menggunakan riti/gelang perak
- i) Yang terakhir pada bagian tali genderang dililit dengan selendang.
- j) Keseluruhan atribut dan peralatan tarian likurai yang asli warisan leluhur masih tersimpan dan terjaga di rumah adat.Untuk selengkapnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



f. Proses Pelaksanaan Tarian Likurai

Menurut Petrus Fahik (wawancara, 02 Februari 2021) Tarian likurai pada masyarakat Kabupaten Malaka dapat dilaksanakan melalui beberapa tahap penting, yang meliputi, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir dari tarian likurai.

1) Tahap Persiapan

Sebelum pementasan tarian likurai dimulai, yang harus dilakukan pertama-tama adalah diadakan persiapan dari para penari tentang waktu pelaksanaan dan membicarakan perlengkapan yang dibutuhkan. Disamping itu dalam persiapan pementasan tarian likurai juga membutuhkan latihan jauh sebelum pementasan dimulai.

2) Tahap Pelaksanaan

Dalam pertunjukannya, Tarian Likurai ditampilkan oleh para penari wanita dan penari pria. Jumlah penari biasanya terdiri dari 10 orang atau lebih penari wanita dan 2 orang

penari pria. Dalam tarian likurai, gerakan penari pria dan penari wanita berbeda. Gerakan penari wanita biasanya didominasi oleh gerakan tangan memainkan gendang dengan cepat dan gerakan kaki ke kiri dan ke kanan sesuai irama. Gerakan penari wanita sebenarnya cukup sulit. Selain harus bergerak, penari juga harus berkonsentrasi memainkan gendang dan menjaga agar irama yang dimainkan tetap sama dengan penari lainnya. Sedangkan gerakan penari pria biasanya di dominasi oleh gerakan tangan memainkan pedang dan gerakan kaki menghentak sesuai irama. Selain itu, penari pria juga sering melakukan gerakan seperti merunduk dan berputar-putar sambil memainkan pedang mereka.

Saat pertunjukan, tarian likurai biasanya tidak menggunakan musik pengiring apapun. Suara musik yang digunakan biasanya berasal dari suara gendang kecil yang dimainkan oleh penari wanita dan suara giring-giring yang dipasang di kaki penari.

3) Tahap Akhir

Setelah selesai menari. Memberi salah penutup dan penari pun kembali ke tempat semula.

g. Perkembangan Tarian Likurai

Tarian Likurai dalam perkembangannya mengalami beberapa perubahan karena kondisi masyarakat setempat. Seperti arus perkembangan zaman saat ini membuat tarian likurai mendapatkan perhatian penting terutama masyarakat Nusa Tenggara Timur. Hal ini terkait dengan pelestarian tarian tersebut. Dikawatirkan jika tidak di adakan suatu inovasi untuk melestarikannya, salah satu ikon berharga masyarakat Desa ini dapat di lupakan oleh masyarakat. Usaha melestarikannya ialah dengan mengadakan latihan khusus di sekolah - sekolah. Selain itu juga diadakan lomba-lomba tarian likurai antar sekolah. Hal ini menjadikan generasi muda lebih mengenal budaya mereka.

h. Fungsi Tarian Likurai

Dalam bukunya Emanuel Seran (2008:19) "pengetahuan lingkungan dan sosial budaya daerah" ada beberapa fungsi sosial dalam tarian likurai sebagai berikut :

1) Menghibur

Tarian likurai dapat memberi hiburan kepada masyarakat sekitarnya, karena keserasian gerak serta bunyi yang merdu, sungguh mempesona bila ditonton. Dan kelincahan para pemainnya membuat penonton merasa sangat tertarik dan menghibur.

2) Menjodohkan

Dalam pementasan tarian likurai, semua warga masyarakat termasuk muda-mudi akan berbondong-bondong untuk menyaksikannya. Katena itu pada kesempatan manis itu

menjadi ajang pertemuan bagi muda-mudi untuk saling berkenalan dan bila cocok bisa menuju pada pelaminan.

3) Gotong Royong

Tarian likurai biasanya dilakukan oleh sekelompok wanita, baik yang masih gadis maupun yang telah berkeluarga. Dalam tarian likurai sangat diharapkan kekompakan dan kerja sama, agar ada keserasian gerak serta bunyi likurai yang indah dan merdu. Karena itu dalam tarian likurai dituntut adanya kerjasama atau gotong royong.

d. Nilai Seni

Tarian likurai yang dimainkan sekelompok wanita, selain menampilkan kekompakan juga menampilkan nilai estetika dan nilai seni. Keserasian gerak serta bunyi yang merdu membuat penonton terpujau dan terpesona dalam menyaksikannya. Untuk itu tarian likurai juga menampilkan seni budaya.

e. Memuliakan Tuhan

Tarian likurai bukan hanya menampilkan nilai-nilai budaya, seni dan lain-lain, tetapi tarian likurai juga menampilkan nilai sosial religius. Faktanya, dalam perarakan patung sering diarak dengan menggunakan tarian likurai. Karena itu tarian likurai juga digunakan untuk memuji Tuhan.

i. Makna Tarian Likurai

Menurut Paulus Teti (Wawancara, 04 Februari 2021) ada beberapa makna dalam tarian likurai yaitu :

- 1) Tarian Likurai ketika di bawakan dalam upacara keagamaan (dalam peribadatan Gereja) mempunyai makna yang menunjukkan bahwa sebagai umat beriman, kita harus tampil sebagai pahlawan yang selalu berusaha mengalahkan kejahatan dengan selalu berbuat baik kepada sesama sesuai dengan kehendak Tuhan, demi kebahagiaan bersama.
- 2) Tarian Likurai ketika dibawakan dalam menyambut kunjungan tokoh-tokoh pemerintahan, tokoh masyarakat ataupun tamu terhormat, mempunyai makna bahwa sikap saling menghormati adalah sikap dasariah manusia beradab. Para sesepuh ini juga layak dihormati dan ini juga menggugah mereka untuk tampil sebagai pahlawan yang siap membela dan mengupayakan kemajuan dan kemandirian segenap rakyatnya.
- 3) Tarian Likurai ketika dibawakan dalam berbagai acara syukuran sebenarnya mempunyai makna bahwa kita patut bersyukur kepada Tuhan yang senantiasa memberkati kita, sekaligus kita berterimakasih kepada sesama manusia dab alam semesta yang senantiasa menolong dan menunjang kerja keras kita untuk mencapai

idealitas hidup, sesuai yang kita dambakan bersama : hidup yang aman, damai, bersahabat, adil, sejahtera dalam keterpaduan hati sebagai sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan kesadaran mendalam bahwa bagaimana pun kita ini makhluk terbatas yang bergantung penuh kepada Tuhan.

Sedangkan menurut Rovinus Bau selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Malaka (wawancara, 19 Maret 2021) mengatakan bahwa makna yang tersirat dalam tarian likurai yaitu :

1) Makna Seni

Ini dikarenakan masyarakat Malaka itu adalah masyarakat yang punya seni.

2) Makna Kepahlawanan.

Ini menunjukkan bahwa masyarakat Malaka punya pahlawan, yang mampu bertarung di medan perang, sehingga dengan keperkasaannya para pahlawan itu mampu mengalahkan musuh.

2. Makna Religius

Sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan dan leluhur mereka.

2. Nilai-nilai Kearifan Lokal yang terkandung dalam Tarian Likurai pada masyarakat Kabupaten Malaka.

Kearifan Lokal adalah nilai, ide, penuh kearifan, pandangan lokal yang bijak, nilai baik yang tertanam dan dipatuhi dengan para anggota masyarakat. Pemahaman lain tentang kearifan lokal yaitu sesuatu bagian dari budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat tersebut.

Maka berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa para Informan, penulis mengemukakan beberapa nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tarian likurai yakni meliputi :

a. Nilai Spiritual

Spiritual merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tubuh dan timbul dari spirit (semangat) atau roh (gaya elastisitas hidup). Spriritual dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang tidak dijangkau oleh rasio (akal dan imajinasi daya akal).

Hakikatnya tradisi tarian likurai merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan tarian likurai memiliki ketaatan dan kesetiaan dan penghormatan kepada Tuhan. Hal ini dapat di lihat dari pementasan tarian likurai dimana diawali dengan penghormatan dan ungkapan salam.

b. Nilai gotong Royong

Prosesi ini tidak dapat berjalan lancar jika masyarakat hanya bekerja sendiri. Mereka harus dapat bertanggung jawab, bermusyawarah, menjaga kerukunan dan gotong-royong serta melestarikan alam, serta melestarikan alam, dengan begitu tumbuh solidaritas diantara mereka sehingga tidak akan menemukan masalah yang berarti saat mempersiapkan acara tarian likurai sehagai sebagai salah satu upaya penghormatan terhadap Tuhan. Rasa sosial,

kesatuan, dan persatuan sangat diperlukan agar tarian likurai tetap langgeng. Berbagai generasi, kakek, nenek, ayah dan ibu, hingga anak-anak turut bekerja keras demi mempertahankan tarian likurai.

c. Nilai Sejarah

Tarian likurai ini tidak lepas dari sejarah karena dalam perjalanan kesenian tersebut berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Tarian likurai hidup dalam pikiran masyarakat dan dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup masyarakat kabupaten Malaka. Nilai budaya menuntun sikap dan memberi arahan pada hidup masyarakat. Perilaku yang berdasarkan pada budaya dirasa perlu dizaman modern seperti sekarang. Hal ini bertujuan agar generasi muda kabupaten Malaka tidak lupa akan jati dirinya. Melalui pelestarian warisan budaya lokal, maka generasi yang akan datang dapat belajar dari warisan-warisan itu dan menghargainya sebagai mana yang dilakukan pendahulunya.

d. Nilai Persatuan

Keanekaragaman adat dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Malaka merupakan suatu kekayaan dan aset terbesar yang juga menjadi milik bangsa Indonesia. Masyarakat Malaka terdiri dari latar belakang suku dan adat yang berbeda. Khususnya pada masyarakat suku Tetun, walaupun memiliki banyak perberdaan baik bahasa, dan adat istiadat tetapi semuanya itu dapat dipersatukan lewat bunyi gendang dan gerakan cantik dari tarian likurai, selain itu, suasana persaudaraan yang dibina di dalam tarian likurai menjadi momen yang semakin mempererat ahli persaudaraan diantara para penari.

3. Upaya Pewarisan Tradisi Tarian Likurai pada Masyarakat Kabupaten Malaka.

Melihat budaya sebagai manifestasi alam pikir manusia yang mempunyai keindahan, nilai estetika dan moral. Karya kebudayaan berlangsung terus-menerus dan merupakan titik tolak perkembangan lebih lanjut. Kebudayaan yang telah diciptakan sebagai ahli waris dan pewaris, diterima dari angkatan yang dulu dan diteruskan kepada yang akan datang agar tidak perlu diciptakan berulang kali. Sebagaimana diketahui, tarian Likurai ditampilkan sebagai penghormatan kepada para pahlawan yang telah berhasil melawan musuh dengan membawa kepala manusia sebagai simbol keperkasaan. Dalam era modern, tradisi penggal kepala telah dihapuskan namun tarian likurai tetap dipertahankan sebagai tarian khas daerah yang telah ada dan terus diwarisi kepada generasi penerus sebagai hasil karya cipta dari para leluhur yang mempunyai nilai estetika, nilai moral, dan nilai perjuangan.

Adapun upaya yang dilakukan agar tarian likurai tetap terjaga kelestariannya yaitu mewariskan tarian likurai kepada generasi penerus. Salah satu upaya yang dilakukan adalah

dengan cara memberikan latihan kepada anak-anak di sekolah-sekolah agar dengan terlibatnya anak-anak dalam mengikuti latihan mereka dapat mengetahuinya dan mempraktekannya di rumah masing-masing. Kedua, mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam setiap acara-acara yang didalamnya terdapat tarian likurai sehingga mereka tahu dan berinisiatif untuk belajar. Menurut Rovinus Ulu, selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Malaka (wawancara, 19 Maret 2021) mengatakan bahwa ada beberapa upaya dalam mewariskan tarian likurai yaitu:

- 1) Dengan membentuk sanggar di kalangan masyarakat. Sehingga dengan adanya kelompok ini para generasi bisa melihat dan mau terlibat di dalamnya.
- 2) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler pada sekolah-sekolah khususnya bidang kesenian dalam hal ini tarian likurai, baik pada Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas.
- 3) Dengan cara mempertontonkan tarian likurai pada generasi penerus secara rutin pada acara-acara apa saja, baik acara-acara pemerintahan seperti 17 Agustus, 2 Mei maupun hari-hari raya besar lainnya.
- 4) Menulis tentang tarian likurai baik dalam bentuk buku maupun agenda-agenda lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka peneliti merumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Tarian Likurai merupakan tarian yang sejak dahulu terdapat tradisi penggal kepala musuh sehingga ketika mereka pulang dari medan perang, mereka selalu membawa kepala musuh sebagai simbol kemenangan. Namun setelah era kemerdekaan, tradisi penggal kepala ditiadakan, walau demikian tarian likurai masih terus dilestarikan sampai saat ini melalui usaha.
2. Nilai – nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat kabupaten Malaka menjadi bukti kuat kesatuan masyarakat Kabupaten Malaka sehingga tetap erat dalam menjalin hubungan terutama demi kemajuan pelestarian budaya Malaka dalam tarian likurai.
3. Proses pewarisan tradisi tarian likurai kepada generasi penerus telah membuat semangat perjuangan ini terus dikembangkan agar apa yang ditanamkan dari Likurai terus berkiblat pada wajah generasi baru, tidak hanya sebagai bentuk tarian tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Black dan Champion.2009 :Metode dan Masalah Penelitian Sosial. Bandung Aditama.
- Charles, H Cooley. (1983) Sosial Organization: a study of the larger mind. Transaction
Gumilar, Setia dan Sulasma. 2013. Teori-teori Kebudayaan. Bandung : Pustaka Setia.
- Harjoso, 1999. Pengantar Antropologi. Putra A bardin : Bandung I. Gede Pitana & Putu G.
Gayatri “ Sosiologi parawisata” Ed. I Andi Yogyakarta 2004
- Koentjaraningrat, 1974. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia
_____ 1990. Sejarah Antropologi II. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Pres).
_____ 1997.Pengantar Antropologi jilid II. Rineka Cipta : Jakarta
_____ 2002.Pengantar Anropologi. Rineka Cipta : Jakarta
_____ 2008.Kebudayaan Mentalitas dan pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat 2000. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koranbogor.com (14 Desember 2019). Tarian Likurai. Diakses pada 20 September 2020 dari
: <http://koranbogor.com/wisata/tarian-likurai/>
- Margono, 1996. Metode penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryeni, 2005. Metode Penelitian Kebudayaan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja .
- Maryanto, 2020. ‘Mengenal Seni Tari Indonesia’. Atambua.
- Narbuko Cholid, H. Abu Ahmandi. 1997. Metodologi Penelitian. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Navita Kristi, Astutiningsi.2012 ‘Fakta Menakjubkan Tentang Indonesia. Atambua.
- Paskalis Klau,2020 Skripsi ‘Ekplorasi Etnomatematika dalam Aktivitas Manajemen
Pelaksanaan Tarian Likurai Masyarakat Kabupaten Malaka. Nusa Tenggara Timur.
- Seran, Imanuel.2008. Pengetahuan Lingkungan dan Sosial Budaya Daerah. Kupang : Kantor
Cabang Dinas Pendidikan Kec. Malaka Barat, Kab. Belu.
- Soekanto, Seorjono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Rajawali press.
- Soekanto, Soerjono. 2007. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2007. Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. BandungElfabet.
- Sutopo H.B, 2006.Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas
Maret

Wawancara

- Fransiskus Klau (01 Februari 2021)
Petrus Fahik (03 Februari 2021)
Paulus Teti (04 Februari 2021)
Rovinus Ulu (19 Maret 2021)